



TARI TELU SERANGKAI PADA MASYARAKAT KARO “KAJIAN TERHADAP GAYA TARI”

Dina Sungam Br Ginting, Dilinar Adlin²

Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan
Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20221, Sumatera Utara-Indonesia
Email :¹dinasungam@gmail.com, ²dilinar@Unimed.ac.id

ABSTRACT-This study aims to describe the dance styles contained in the Telu Serangkai Dance in the Karo community. The theoretical basis used in this research is the theory presented by Allan Lomax in Anya Peterson Royce (2007: 171) which states that there are four factors that shape dance styles as a crystallization of daily activity patterns that are very prominent and important in the supporting community, namely body attitude (*boddy attitudes*), type of transition, number of active body parts, form and effort (*effort-shape*). The research method used is a qualitative method. This research was conducted for 3 months in Laudah Village, Padang Mas District. The research sample consisted of artists, traditional leaders, and dancers of the Telu Serangkai dance. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, documentation, and literature study. The results showed that the style in the Telu Serangkai dance related to body posture has the power to maintain togetherness, kinship, in life. Through motionless footwork, it shows that the Karo people have a firm attitude in being not easily influenced and consistent in making decisions. The dance style is related to the type of transition, it can be interpreted that the Karo people are always responsive to changing conditions, so that they can adapt to the environment, but are not affected and wisely in responding to changing environments. The dance style is related to the number of active body parts, having different active body parts in each of the various movements of the Telu Serangkai dance showing that the Karo people are people who are actually active in carrying out activities in their daily lives. The dance style is related to form and effort, which is where the Karo community is a dynamic society. Meanwhile, the use of time that is owned by each type of motion shows that the Karo community is a stable society in doing business in their daily lives.

Keywords: *Dance Style, Telu Serangkai Dance*

ABSTRAK-Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya tari yang terdapat dalam Tari *Telu Serangkai* pada masyarakat Karo. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang disampaikan oleh Allan Lomax dalam Anya Peterson Royce (2007:171) yang menyatakan bahwa ada empat faktor yang membentuk gaya tari sebagai kristalisasi dari pola aktivitas setiap hari yang sangat menonjol dan penting dalam masyarakat pendukungnya, yaitu sikap tubuh (*boddy attitudes*), tipe transisi (*Type of transition*), jumlah bagian tubuh yang aktif (*number of active body part*), bentuk dan usaha (*effort-shape*). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan di desa Laudah Kecamatan Padang Mas. Sampel penelitian terdiri dari seniman, tokoh adat, dan penari tari *Telu Serangkai*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya dalam tari *Telu Serangkai* yang terkait sikap tubuh, memiliki kekuatan untuk menjaga kebersamaan, kekerabatan, dalam kehidupannya. Melalui gerak kaki yang tidak banyak bergerak, menunjukkan bahwa masyarakat Karo memiliki keteguhan dalam sikap tidak mudah dipengaruhi dan konsisten pada keputusan. Gaya tari terkait tipe transisi, dapat diartikan bahwa masyarakat Karo selalu tanggap

terhadap kondisi yang berubah, agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, namun tidak terpengaruh dan bijaksana menyikapi lingkungan yang berubah. Gaya tari terkait jumlah bagian tubuh yang aktif, memiliki perbedaan bagian tubuh yang aktif pada setiap ragam gerak tari *Telu Serangkai* menunjukkan bahwa masyarakat Karo adalah masyarakat yang justru aktif melakukan aktivitas di kehidupannya sehari-hari. Gaya tari terkait bentuk dan usaha, yang dimana masyarakat Karo adalah masyarakat yang dinamis. Sedangkan penggunaan waktu yang dimiliki setiap ragam gerak menunjukkan bahwa masyarakat Karo adalah masyarakat yang stabil dalam berusaha di kehidupannya sehari-hari.

Kata Kunci : Gaya Tari, Tari Telu Serangkai

I. Latar Belakang

Tanah Karo terkenal dengan udara yang begitu sejuk dan memiliki pemandangan yang indah, selain itu terkenal juga dengan kebudayaan yang turun-temurun masih dilestarikan sampai saat ini. Kebudayaan masyarakat Karo mencakup gabungan antara kesenian dan juga adat istiadat mereka yang ditunjukkan dalam suatu kegiatan seperti *Guro-guro Aron, Kerja Tahun, Ndilo Udan, Erpangir Kulau, dan Muncang*. Hal ini sejalan dengan pendapat Hanafie (2016:33) yang berkata bahwa: “Kebudayaan adalah komplikasi atau jalinan yang mengatur pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat”.

Dalam kebudayaan Karo, kesenian adalah sebuah hal yang penting dalam tatanan kehidupan masyarakat, terwujud pada kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Karo. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Lisa (2016: 1) yang mengatakan “kesenian adalah salah satu produk budaya yang dalam kehidupannya dilihat pada berbagai kegiatan yang dilakukan

oleh masyarakat untuk menjalin nilai budaya yang baik dan sebuah hal yang paling penting dalam tatanan kehidupan masyarakat untuk melaksanakan terwujudnya kesenian Indonesia”.

Suku Karo tersebar di beberapa wilayah, seperti di Dataran Tinggi Karo, Kabupaten Deli Serdang, Kota Binjai, Kabupaten Langkat, Kabupaten Dairi, Kota Medan dan Kabupaten Aceh Tenggara. Nama suku Karo kemudian menjadi salah satu nama kabupaten di Sumatera Utara yaitu kabupaten Karo. Suku Karo memiliki beragam kesenian baik seni lukis, seni rupa dan seni tari. Tari Karo sudah ada sejak adanya suku Karo walaupun tidak diketahui secara tepat kapan adanya masyarakat Karo tersebut. Tarian yang ada di Tanah Karo merupakan sebuah gambaran masyarakat yang dilakukan mereka secara berulang-ulang atau dari kebiasaannya. Setelah mengamati kegiatan tersebut, para seniman tertarik untuk menyusunnya menjadi gerakan-gerakan yang indah dan memiliki arti, yang disebut sebagai tari. Tari yang terdapat di Tanah Karo ada berbagai macam seperti tari *Telu Serangkai, Piso Surit, Terang*

Bulan, Mbiring Manggis, Cikecur dan Mbuah Page. Keseluruhan tari tersebut membawa pesan masing-masing yang akan disampaikan kepada penonton atau penikmatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadi (2005: 21) yang mengatakan bahwa “tari sebagai sarana komunikasi yaitu ekspresi manusia yang akan menyampaikan pesan dan pengalaman subyektif kepada si pencipta atau pelaku tari yang dilakukan secara berulang-ulang dan disampaikan kepada penonton atau orang lain. Menurut narasumber Petrus Tarigan (wawancara di Desa Laudah Kec. Padang Mas tanggal 17-02-2019) penyajian tari pada suku Karo dibedakan menjadi tiga bagian yaitu: penyajian tari sebagai adat istiadat, penyajian sebagai religi atau ritual dan penyajian tari sebagai pertunjukan. Penyajian tari sebagai adat istiadat contohnya seperti tari Mengket Rumah Mbaru, Erdemu Bayu, Mbaba Kampil. Penyajian tari sebagai religi dan ritual contohnya seperti tari *Ndilo Wari Udan, Nampeken Tulan Tulan, Erpangir Kulau*. Sedangkan penyajian tari pertunjukan yaitu tari *Lima Serangkai, Mbuah Page* dan *Telu Serangkai*.

Menurut dari narasumber Petrus Tarigan yang diwawancarai, tari *Telu Serangkai* tidak dapat dijelaskan kapan tari tersebut lahir dan menjadi bagian dari masyarakat Karo. Tari *Telu Serangkai* sudah ada sejak dulu dan menjadi dasar bagi perkembangan tari yang sudah ada yaitu tari *Lima Serangkai*. *Telu Serangkai* merupakan sebuah tari tradisional yang berasal dari

daerah Karo yang berfungsi sebagai tari pergaulan yang ditampilkan pada acara *Guro-guro Aron* pada masyarakat Karo. Penari dalam tarian ini adalah pemuda-pemudi Karo, dalam Bahasa Karo disebut *rimpal* (bukan satu marga). Hal ini di perkuat oleh pernyataan Pak Mono (2014: 102) yang mengatakan “Tari tradisional adalah suatu tarian yang pada dasarnya berkembang di suatu daerah tertentu yang berpedoman luas dan berpijak pada adaptasi kebiasaan secara turun menurun atau dipeluk/dianut oleh masyarakat yang memiliki tari tradisi yang telah ada”. Arti harafiah *Telu Serangkai* adalah *Tiga Serangkai* (tiga rangkaian gerak yang berbeda). Disebut *Telu Serangkai* karena: (a) Ditarikan oleh tiga pasang penari, yang terdiri dari tiga penari laki-laki dan tiga penari perempuan. (b) Musiknya terdiri tiga rangkaian melodi gendang yaitu *Mulih-mulih, Morah-morah, dan Perakut*. Masing-masing melodi menjadi pengiring dari masing-masing gerak, sehingga nama ragam gerak pada tari *Telu Serangkai* memiliki nama yang sama dengan nama melodinya. Itu sebabnya tari *Telu Serangkai* menjadi bagian dari pelaksanaan *Gendang Guro-guro Aron* yaitu seperti: sebuah acara suka cita yang dilakukan setiap tahun. Saat ini tari *Telu Serangkai* sudah jarang dijumpai dan ditampilkan di acara *Gendang Guro-guro Aron* pada masyarakat Karo, karena semakin majunya zaman dan masuknya gaya tari modern ke kalangan muda-mudi Karo.

Tari Telu Serangkai memiliki gaya yang menjadi ciri dari masyarakat Karo untuk menandai identitas mereka. Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia (KKBI) “gaya” adalah kekuatan, kesanggupan, dorongan, tarikan. “gaya tari” merupakan karakter atau versi, ciri khas yang dimiliki oleh suatu bentuk tarian tertentu. Lebih jauh, Alan Lomax (1986:12) menyebutkan “gaya tari ialah sesuatu yang menyebabkan bentuk tari menjadi spesifik atau khas, dimana gaya suatu tari berbeda dengan gaya tari yang lain”. Dengan demikian, berdasarkan pendapat diatas, gaya tari dapat dilihat dari berbagai hal seperti wilayah penggunaannya, jenis tariannya, dan bentuk tariannya. Selain itu tentang gaya, hal ini diperkuat oleh pernyataan Tjiptono (1987:12) menyampaikan “gaya dapat dimengerti sebagai busana, versi penari, sopan santun, dan cara melakukan sesuatu bentuk gerak”. Gaya dalam tari adalah gaya yang senantiasa melekat pada ungkapan suatu penampilan tari, apakah yang bernuansa tradisional maupun yang bergaya baru atau modern. Dalam gaya tari, identitas suatu jenis tari dapat diamati lewat gaya pengungkapannya, sedangkan berdasarkan sifatnya, gaya itu sendiri bersifat individual atau kelompok. Untuk membedakan ciri dari suatu kelompok gaya tari juga dapat dikaitkan dengan tata nilai kebudayaan masyarakat tertentu agar kekhasan gaya tari tidak hanya dipengaruhi oleh letak geografisnya melainkan oleh sistem budaya, pola aktivitas sehari-hari, dan orientasi nilai budaya

masyarakat pendukungnya. Hal ini diperkuat oleh Indrianto (2001:13) yang menyebutkan “Gaya tari dapat berkaitan dengan apa yang disebut segi-segi teknik untuk menentukan ciri-ciri suatu gaya tari yang berkaitan dengan sikap batin yang dirasakan sebagai sesuatu yang pantas dalam kerangka tata nilai kebudayaan yang bersangkutan dan tidak hanya dipengaruhi letak geografis, pola aktivitas, dan orientasinya”.

Gaya dalam tari *Telu Serangkai* merupakan gaya yang dapat dicerna dari endek dan cara-cara bergerak sebagai ciri pengenal dari tari *Telu Serangkai*. Gaya yang dilakukan melalui gerak tubuh secara berirama yang dilakukan ditempat dan waktu tertentu untuk melukiskan bagaimana seorang penari dapat menari dengan menginterpretasikan watak atau sifat dari setiap bagian anggota badannya. Begitu juga dalam menari tari *Telu Serangkai* yang harus memiliki ciri khas atau corak gaya gerakan yang berkaitan dengan tata cara pergaulan. Jika di ungkapkan secara luas, gaya dalam tari merupakan gaya yang muncul dari kecendrungan sikap tubuh yang terdapat dalam sebuah tarian yang memiliki sifat atau ciri khas dalam pembawaan tari, menyangkut cara-cara bergerak agar lebih spesifik lagi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Marshal Gohen (1992:17) mengatakan “gaya tari melukiskan bagaimana seseorang penari dapat menari dengan menginterpretasikan watak atau sikap tubuh yang terdapat pada tarian yang memiliki sifat dari setiap bagian gerak tubuhnya.

Dari beberapa pendapat tentang gaya dalam tari, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang gaya pada tari *Telu Serangkai* yang sampai saat ini belum pernah penulis jumpai dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, penelitian ini akan khusus membahas gaya yang terkandung dalam tari *Telu Serangkai* dengan judul **“Tari *Telu Serangkai* Pada Masyarakat Karo “Kajian Terhadap Gaya Tari”**

II. Hasil Penelitian

Kabanjahe adalah nama sebuah kecamatan di Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Secara geografis kecamatan ini berada di Barat Laut Provinsi Sumatera Utara dengan luas daerah sekitar 44,65 km² dan berpenduduk sebanyak 72.246 jiwa. Kabanjahe hanya berjarak 76 km dari pusat Kota Medan dan 10 km dari Kota Berastagi yang berhawa sejuk dengan panorama dua gunung api yang masih aktif, yakni Gunung Sinabung dan Gunung Sibayak. Sering menjadi kota perlintasan bagi wisatawan yang hendak menikmati hawa daerah pegunungan. Kota ini pernah menerima Piala Adipura pada tahun 1996 atas kebersihan lingkungan dan kelestariannya. Kabanjahe merupakan salah satu kecamatan sekaligus sebagai ibu kota Kabupaten Karo, secara administratif terdiri dari enam desa, yaitu: Desa Lau Cimba, Desa Laudah, Desa Padang Mas, Desa Gung Leto, Desa Gung Negeri, Desa Kampung Dalam. Dari beberapa desa yang ada pada Kecamatan Kabanjahe, penulis memilih salah satu desa

yang menjadi tempat penelitian, yaitu desa Laudah.

Desa Laudah memiliki bergai budaya yang berada di ketinggian 1.300 meter di atas permukaan laut. Desa Padang Mas memiliki luas daerah 16,23 km. Sebelah Utara desa Laudah berbatasan dengan desa Lau cimba, sebelah selatan berbatasan dengan desa Padang Mas. Jarak tempuh dari Medan ke desa Padang Mas 76 km dan membutuhkan waktu 3 jam.

Kata *Laudah* dipilih karena pada awalnya ada sekelompok orang dengan merga Karo Sekali yang mendiami daerah ini. Kelompok orang ini membuka lahan untuk dijadikan tempat tinggal. Kelompok orang ini adalah 3 keluarga yang masih memiliki hubungan darah (satu keluarga) dengan merga Karo Sekali. Karena mereka merasa cocok dengan daerah tersebut, akhirnya ketiga keluarga ini memutuskan untuk menetap dan mendirikan rumah-rumah bagi keluarga dan keturunan masing-masing mereka. Daerah yang semula tidak ada namanya ini kemudian diberi nama Laucah karena mereka yang mula-mula mendiami daerah tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu, kata Laucah berubah menjadi kata Laudah, tidak ada yang mengetahui jelas kapan dan siapa yang mengubah nama Laucah menjadi laudah. Dalam budaya Karo, ada istilah merga simantek kuta, Desa Laudah merga simantek kuta adalah merga Karo Sekali. Karena kelompok orang dengan merga Karo Sekali

lah yang awalnya mendiami dan mendirikan Desa Laudah kec, Padang Mas tersebut.

1.2 Masyarakat Karo

1.2.1 Sistem Mata Pencaharian

Masyarakat Karo di Desa Laudah Kecamatan Kabanjahe mayoritas mata pencahariannya adalah bertani dan hasil pertaniannya berupa jeruk, jagung, padi, kopi, dan berbagai sayur-mayur. Selain itu mata pencaharian lainnya adalah berdagang, berternak, dan Pegawai Swasta maupun Pegawai Negeri Sipil. Masyarakat di Desa Laudah hingga saat ini masih menjunjung tinggi nilai kerjasama. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan gotong-royong seperti membersihkan saluran air, perbaikan jalan, kegiatan *aron* (ikatan kerjasama untuk mengerjakan ladang secara bergilir), merawat dan menjaga kebersihan fasilitas umum (puskesmas, jambur, serta rumah ibadah). Serta perayaan pada akhir panen yang disebut dengan kerja tahun atau pesta tahun yang ditetapkan setiap tahunnya (wawancara dengan bapak Petrus Tarigan February, 2020).

1.2.2 Sistem Keekerabatan

Masyarakat Karo pada umumnya memiliki sistem kekerabatan yang dikenal dengan “*Merga Silima, Tutur Siwaluh, Rakut Sitehu*”. Sistem kekerabatan ini yang mengikat masyarakat Karo. Sistem kekerabatan ini juga dipakai oleh masyarakat Karo yang ada di desa Laudah. *Merga Silima* adalah merga dalam bahasa Karo, terdiri dari lima kelompok, *tutur siwaluh* adalah delapan

istilah kekeluargaan dalam masyarakat Karo, dan *rakut sitehu* adalah tiga kesatuan dari *kalimbubu* dan *anak beru*.

a. Tutur Siwaluh

Orat tutur atau perkade-kaden merupakan suatu hubungan kekerabatan masyarakat Karo satu dengan yang lainnya. Agar mendapatkan *orat tutur*, maka harus ada tata cara *ertutur*. Darah yang mengalir pada tubuh seseorang (gen) ada 8 (delapan), yaitu: 4 (empat) dari bapak (*merga/beru, binuang, jampah, dan entah*) dan 4 (empat) dari ibu (*bere-bere, kempu, dan soler*). Inilah yang disebut dengan *tutur siwaluh*.

b. Rakut Sitehu

Dari *tutur siwaluh* diatas masyarakat Karo dikelompokkan menjadi tiga *tegun*, artinya yaitu: *sukut, anak beru, dan kalimbubu*. Ketiga inilah yang disebut dengan *rakut sitehu*. *Kalimbubu* adalah saudara laki-laki dari pihak istri (keluarga pemberi istri), *sukut* adalah keluarga satu jalur keturunan merga atau keluarga inti (satu keturunan atau kakek, satu kesain), dan *anak beru* adalah keluarga yang mengambil atau menerima istri (saudara perempuan dari pihak istri).

c. Merga Silima

Merga disebut untuk laki-laki, sedangkan untuk perempuan disebut *Beru*. *Merga* atau *Beru* menunjukkan identitas dan sekaligus penentu sistem kekerabatan masyarakat Karo. *Merga Silima* mempunyai sub-*merga* masing-masing.

Total semua sub-*merga silima* adalah 85. Setiap suku Karo menjadi bagian dari salah satu dari mergatersebut. *Merga* diperoleh secara turun menurun dari ayah. *Merga* ayah juga *merga* anak. Suku Karo yang memiliki *merga* atau *beru* yang sama, dianggap bersaudara dalam arti mempunyai nenek moyang yang sama. Jika laki-laki bermarga yang sama, maka mereka disebut *ersenina*. Demikian juga antara perempuan dengan memiliki *beru* sama, maka mereka juga disebut *ersenina*. Namun antara seorang laki-laki dan perempuan memiliki *merga* dan *beru* yang berbeda, maka mereka bisa dikatakan *rimpal* dan mereka melakukan perkawinan

2. Tari *Telu Serangkai* Masyarakat Karo

2.1 Deskripsi Tari *Telu Serangkai*

Secara harafiah *Telu Serangkai* diartikan sebagai tiga serangkai, yaitu terdiri dari tiga rangkaian gerak yang berbeda. Disebut *Telu Serangkai* karena, ditarikan oleh tiga pasang penari, yang terdiri dari tiga penari laki-laki dan tiga penari perempuan, yang musiknya merupakan rangkaian dari tiga melodi gendang yaitu *Mulih-mulih*, *Morah-morah*, dan *Perakut*. Ketiga melodi tersebut disatukan dalam satu melodi yang digunakan sebagai pengiring tari *Telu Serangkai*.

Tari *Telu Serangkai* tidak diketahui siapa penciptanya. Tarian ini disepakati oleh masyarakat Karo adalah milik mereka bersama dan sudah jarang dijumpai dan ditampilkan di acara *Gendang Guro-guro*

Aron pada masyarakat Karo. Kenyataan ini berbeda dengan masalah di mana tari ini selalu menjadi bagian dari *Gendang Guro-guro Aron* tersebut.

Dalam arti sempit, *mulih-mulih* dalam bahasa Indonesia berarti berulang-ulang. Dalam tari ini mengapa disebut gerak *mulih-mulih* adalah menunjuk kepada sikap yang dilakukan seorang lelaki secara berulang-ulang untuk mengambil hati wanita. Gerak *morah-morah*, berarti rasa atau keinginan untuk memiliki dan *perakut* berarti pengikat, dalam arti pengikat hubungan yang telah terjalin oleh dua orang insan yang saling mencintai. Ragam gerak pada tari *Telu Serangkai* terbagi atas tiga penamaan ragam gerak mengikuti nama gendang yang digunakan sebagai pengiring, yaitu ragam gerak *mulih-mulih*, *morah-morah*, dan *perakut*.

Dalam tari, busana dan musik sangat berperan penting karena musik juga merupakan unsur yang dapat membantu penari masuk kedalam penghayatan, agar penari mampu menyampaikan pesan dengan baik sehingga tari tersebut menjadi lebih indah. Busana yang digunakan oleh penari perempuan pada tari *Telu Serangkai* yaitu *tudung*, *rudang-rudang*, *langge-langge*, *kebaya*, dan songket. Sedangkan penari laki-laki menggunakan busana *bulang*, *cengkok-cengkok*, *sampan*, masing-masing busana yang dipakai memiliki makna tertentu. Musik yang digunakan yaitu musik gendang *lima sendalanan* berupa seperangkat alat musik

yang terdiri dari gendang *singindungi*, gendang *singanaki*, *penganak*, *serunai*, *gung*.

2.2 Busana

2.2.1 Busana penari wanita

Pada zaman dahulu, penari wanita hanya menggunakan “*Gounjei*” yang di *cabinkan*. *Gounjei* dalam bahasa Indonesia berarti kain panjang berwarna hitam yang digunakan masyarakat karo sebagai penutup tubuh. *Gounjei* yang di *cabinkan* memiliki arti “Kain yang digulungkan” (di tubuh). Selanjutnya, memakai “tudung” yaitu penutup kepala.

Pada zaman modernisasi (hingga saat ini). Pakaian adat yang digunakan wanita pada Tari *Telu Serangkai* Sudah mengenakan baju kebaya dalam tari ini digunakan baju kebaya berwarna hitam. “*Gounjei*” yang pada awalnya hanya di *cabinkan* sudah di inovasi menjadi rok sebagai penutup tubuh bagian bawah. Menggunakan kain khas karo (*uis nipes*), dan menggunakan tudung.

2.2.2 Busana Penari Pria

Pada zaman dahulu laki-laki Karo hanya menggunakan pakaian seadanya untuk menutup bagian tubuhnya. Tidak ada hiasan apapun selain hanya kain yang digunakan sebagai penutup tubuh. Pada zaman moderniasi (hingga saat ini), busana yang dikenakan oleh penari laki-laki dalam Tari *Telu Serangkai* yaitu memakai baju (kemeja boleh hitam, putih, atau merah) yang melambangkan warna adat budaya Karo.

Menggunakan kain khas Karo selanjutnya yang dililitkan di bahu yaitu “*Batu ‘Jala*”. Selanjutnya memakai celana panjang, lalu menggunakan sarung “*samarenda*” yang di gulungkan di bagian pinggang hingga lutut. Kemudian mengenakan penutup kepala yang di sebut dengan “*bulang-bulang*”.

2.3 Tata Rias

Unsur penting selanjutnya adalah tata rias. Tata rias yang dimaksud disini adalah riasan wajah penari disaat menampilkan tari *Telu Serangkai*. Riasan wajah yang digunakan adalah tata rias yang natural namun tetap menampilkan nilai estetika agar penari lebih enak untuk dipandang. Dalam tari ini tidak ada riasan wajah yang di khususkan.

2.4 Alat Musik

Dalam tari *Telu Serangkai*, terdapat alat musik yang digunakan dalam melengkapi tari yang disebut dengan alat musik “Gendang *Lima Sendalanen*”. Gendang *Lima Sendalanen* merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyatakan suatu ensambel musik tradisional Karo yang terdiri dari 5 (lima) buah alat musik, yaitu: (1) *sarune*, (2) gendang *singanaki*, (3) gendang *singindungi*, (4) *penganak*, dan (5) *gung*. Istilah gendang pada Gendang *Lima Sendalanen* ini berarti “alat musik”, lima berarti “lima buah”, dan *sendalanen* berarti “sejalan”. Dengan demikian Gendang *Lima Sendalanen* mengandung pengertian “lima buah alat musik yang dimainkan sejalan atau secara bersama-sama”.

Perlu diketahui bahwa, masing-masing alat music dalam ensambel Gendang *Lima Sendalanan* tersebut dimainkan oleh seorang pemain, kecuali alat musik *penganak* dan *gung* yang dapat dimainkan oleh seorang pemain. Di bawah ini dijabarkan penjelasan tentang masing-masing instrumen yang terdapat dalam Gendang *Lima Sendalanan*, yaitu :

2.4.1 Sarune

Sarune merupakan alat musik tiup yang memiliki lidah ganda (double reed), dan tabung alat musik ini berbentuk konis (conical) mirip dengan alat musik obo (oboe). Instrumen ini terdiri dari lima bagian alat yang dapat dipisah-pisahkan serta terbuat dari bahan yang berbeda pula yaitu: anak-anak *sarune*, *tongkeh*, *ampang-ampang*, *batang sarune*, dan *gundal*.

Anak *sarune* berfungsi sebagai lidah (reeds), terbuat dari dua helai kecil daun kelapa yang telah dikeringkan. Biasanya ketika hendak memainkan sarune, anak-anak *sarune* tersebut harus dibasahi terlebih dahulu dengan air liur agar menjadi lunak sehingga mudah bergetar jika ditiup. *Ampang-ampang* yaitu sebuah lempengan berbentuk bundar yang terbuat dari kulit binatang *Baning* (trenggiling) diletakkan di tengah *tongkeh* (terbuat dari timah). *Ampang-ampang* berfungsi sebagai penahan bibir pemain *sarune* ketika sedang meniup alat tersebut. Batang *sarune* sendiri terbuat dari kayu *selantam* atau pohon nangka, pada batang *sarune* inilah terdapat lobang-

lobang nada berjumlah delapan buah sebagai penghasil atau pengubah nada ketika *sarune* ditiup. *Gundal* juga terbuat dari kayu *selantam* yang berada pada bagian bawah *sarune*. *Gundal* ini merupakan corong (*bell*) pada alat tiup *sarune* yang fungsinya membuat lantunan nada-nada menjadi lebih panjang dan nyaring atau keras.

2.4.2 Gendang *Singanaki* dan Gendang *Singindungi*

Gendang *inganaki* dan Gendang *singindungi* merupakan dua alat musik pukul yang terbuat dari kayu pohon nangka. Pada kedua sisi alat musik yang berbentuk konis tersebut, terdapat *membrane* yang terbuat dari kulit kerbau. Sisi depan/atas atau bagian yang dipukul disebut *babah gendang*, sisi belakang/bawah (tidak dipukul) disebut *pantil gendang*. Kedua alat musik ini memiliki ukuran yang kecil, panjangnya sekitar 44 cm, dengan diameter *babah gendangnya* sekitar 5 cm, sedangkan diameter *pantil gendang* sekitar 4 cm. Kedua alat musik tersebut memiliki kesamaan dari sisi bahan, bentuk, ukuran, dan cara pembuatannya. Perbedaannya hanya pada "*gendang mini*" yang disebut *gerantung* (panjang 11,5 cm) yang diikatkan *disisi badan gendang inganaki*, sedangkan pada gendang *singindungi* tidak ada. Gendang *singindungi* dapat menghasikan bunyi naik turun melalui teknik permainan tertentu, sedangkan gendang *inganaki* tidak memiliki teknik tersebut

sehingga bunyi yang dihasilkannya tidak bisa naik turun. Masing-masing gendang memiliki dua *palu-palu* gendang atau alat pukul (drum stick) sepanjang 14 cm.

2.4.3 *Penganak dan Gung*

Penganak dan *gung* tergolong dalam jenis *suspended idiophone* (gong) berpencu yang memiliki persamaan dari segi konstruksi bentuk, yakni sama seperti gong yang umumnya terdapat pada kebudayaan musik nusantara. Perbedaan keduanya (*Penganak dan gung*) adalah dari segi ukuran atau lebar diameternya. *Gung* memiliki ukuran yang besar (diameter 68,5 cm), dan *penganak* memiliki ukuran yang kecil (diameter 16 cm). *Gung* dan *Penganak* ini terbuat dari kuningan, sedangkan *palu palu* (pemukulnya) terbuat dari kayu dengan benda lunak yang sengaja dibuat di ujungnya untuk menghasilkan suara gung yang lebih enak didengar.

Gendang *lima sendalanan* yang digunakan sebagai pengiring pada Tari *Telu Serangkai* membawakan tiga gendang (lagu) yaitu, *Mulih-mulih*, *Morah-morah*, dan *Perakut*. Setiap lagu mengandung maksud untuk menyampaikan isi cerita dari Tari *Telu Serangkai*

2.5 Ragam Gerak Tari *Telu Serangkai*

Ragam gerak pada tari *Telu Serangkai* mengikuti nama gendang yang mengiringinya. Namun demikian, keseluruhan ragam gerak tetap menghadirkan motif-motif gerak dasar tari Karo, yaitu: *endek* (gerakan naik turun kaki), *jemolah jemole* (goyangan badan), dan

lempir tan (tangan yang gemulai dan lembut). *Endek* merupakan salah satu unsur penting dalam tari Karo, karena *endek* dibentuk dengan gerakan menekuk lutut ke bawah dan kembali lagi ke atas. Gerakan *endek* mengakibatkan posisi tubuh bergerak ke atas dan ke bawah secara vertikal. Gerakan *endek* harus sesuai dengan bunyi gong. *Jemolah jemole* merupakan gerakan goyangan atau ayunan badan ke depan dan ke belakang mengikuti bunyi gong.

Ragam gerak dalam tari *Telu Serangkai* terbagi dalam beberapa motif gerak pada ragam *mulih-mulih* terdapat empat (4) motif gerak untuk penari wanita yaitu: *jemole*, *sada tan*, *cibet*, dan *tan erputar ras lempir tan*. Sedangkan untuk penari pria terdapat tiga (3) motif gerak yaitu: *jemole*, *pengacip dua tan*, dan *tan datas bara*. Selanjutnya pada ragam *morah-morah* terdapat tiga (3) motif gerak untuk penari wanita yaitu: *sada tan*, *cibet*, dan *tan erputar datas bara*. Sedangkan untuk penari pria terdapat tiga (3) motif gerak yaitu: *tengah rukur*, *tan datas bara*, dan *jemole*. Pada ragam gerak *perakut* terdapat empat (4) motif gerak untuk penari wanita yaitu: *jemole*, *sada tan*, *cibet*, dan *tan erputar ras lempir tan*. Sedangkan untuk penari pria terdapat tiga (3) motif gerak yaitu: *jemole*, *tan datas bara*, dan *tengah rukur*. Untuk lebih jelas dan memudahkan pemahaman tentang tari *Telu serangkai* dapat dilihat pada table berikut ini:

2. Gaya Tari

Dengan mengetahui sikap tubuh yang paling sering digunakan pada tari *Telu*

Serangkai, bisa dicermati dalam aktivitas hidup masyarakat Karo. Melalui sikap tubuh dapat dijelaskan pola dasar budaya pendukungnya, seperti apa aktivitas yang mereka lakukan, akan terlihat pada pola dasar itu dan terlihat dari sikap tubuhnya yang telah mengkrystal dalam kegiatan keseharian mereka.

Ragam gerak yang diangkat dari kegiatan pada tari muda-mudi yang mencari pasangan adalah ragam gerak:

- a. Gerak *sada tan* (melakukan *ertutur* atau cara menentukan hubungan kekerabatan berdasarkan *merga*).
- b. *Tan erputar atau lempir tan* (gerakan yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan ingin saling mengenal lebih dekat).
- c. *Tan datas bara*(gerakan yang menunjukkan laki-laki Karo memiliki tanggung jawab dan siap untuk memikul beban ataupun masalah nanti).
- d. *Jemole* (gerakan yang dimana laki-laki menyatakan janji kepada perempuan bahwa beberapa waktu yang akan datang dia akan melamarnya).
- e. *Cibet* (gerakan wanita yang sedang berfikir terlebih dahulu sebelum menerima lamaran dari pria).

Gaya gerak diatas dalam tari *Telu Serangkai*, merupakan kristalisasi dari pola-pola aktivitas pada saat masa

perkenalan untuk menemukan pasangan. Ragam gerak tersebut dianalisis dengan menggunakan prespektif kajian teori sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya.

2.1 Tipe Transisi (*Type of Transition*)

Tipe transisi hadir saat gerak mengalami perubahan arah. Sifat dasar dari tipe ini adalah menjadi penghubung antara gerak sebelumnya dengan gerak lanjutan atau gerak berikutnya. Telah di jelaskan sebelumnya bahwa pada tari *Telu Serangkai* terdapat tiga (3) ragam gerak yang diberi nama sesuai nama melodi musik nya. Penjelasan tipe transisi yang muncul dalam tari *Telu Serangkai* di uraikan berdasarkan ragam geraknya.

Pada ragam *mulih-mulih* terdapat empat (4) arah hadap penari, setiap arah hadap dilakukan bersamaan oleh ke dua penari sebanyak 3x8 hitungan setiap arah hadap yang akan dilakukan. Selanjutnya pada ragam *morah-mora* terdapat tiga (3) arah hadap penari, dimana masing-masing arah hadap dilakukan 3x8 hitungan. Sebagai ragam terakhir dalam tari *Telu Serangkai*, ragam *perakut* memiliki empat (4) arah hadap yang dilakukan dalam 3x8 + 2x8 hitungan untuk setiap arah agar dapat dipahami dengan lebih rinci.

2.2 Jumlah Bagian Tubuh Yang Aktif (*number of active body part*)

Jumlah bagian tubuh yang aktif merupakan cerminan kehidupan sehari-

hari masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, bagian anggota tubuh yang aktif dalam melakukan tari *telu serangkai* dilihat dalam sikap ragam gerak. Pada ragam gerak *muli-mulih*, bagian tubuh yang paling aktif adalah bagian kaki karena berperan merubah arah terhadap gerak pada gendang *mulih-mulih*. Pada ragam *morah-morah*, bagian tubuh yang paling aktif adalah badan, karena terlihat pada level yang dibentuk oleh penari akan terlihat dalam tinggi level. Pada ragam terakhir yaitu ragam *perakut*, bagian tubuh yang paling aktif adalah kaki, karena kaki melakukan perpindahan tempat sambil berputar.

3.4 Bentuk dan Usaha (*effort-shape*)

Bentuk dan usaha pada Tari *Telu Serangkai* dipisahkan dalam tenaga, ruang dan waktu yaitu:

2.2.1 Tenaga

Tenaga yang digunakan pada gendang *mulih-mulih* tidak terlalu besar, menyesuaikan dengan tempo pada gendang ini yaitu lambat. Namun demikian ekspresi yang muncul dalam ragam gerak harus tetap kuat/penuh. Tenaga pada *morah-morah* tidak terlalu besar juga, menyesuaikan dengan tempo pada gendang ini yaitu sedang. Dengan ekspresi yang muncul dalam ragam gerak harus tetap hikmat. Dan tenaga pada *perakut* sudah semakin besar, menyesuaikan dengan tempo gendang yaitu cepat.

2.2.2 Ruang

Ruang dibentuk oleh ragam gerak pada gendang *mulih-mulih* berjumlah dua yaitu diagonal depan kanan dan diagonal depan kiri. Ragam gerak *morah-morah* berjumlah dua yaitu diagonal depan kanan dan diagonal depan kiri hanya memiliki perbedaan di level, karena pada saat gendang *morah-morah* level yang tercipta adalah level rendah (posisi jongkok). Dan ragam gerak *perakut* memiliki ruangan yang cukup besar, karena pada saat gerakan *perakut* terdapat gerakan putar kanan dan putar kiri bersama pasangan.

2.2.3 Waktu

Waktu yang digunakan pada gendang *mulih-mulih* memiliki panjang yang sama dengan *morah-morah* dan gendang *perakut*, masing-masing gerak dilakukan sebanyak 8x3 hitungan.

B. Pembahasan

Kehadiran gaya dalam tari erat berhubungan dengan citra masing-masing kebudayaan. Dengan mengetahui gaya tari yang digunakan pada tari *Telu Serangkai*, bisa dicermati bagaimana aktivitas hidup masyarakat Karo. Melalui gaya tarinya dapat dijelaskan pola dasar budaya pendukungnya. Masyarakat Karo yang ada di Kabupaten Karo dan masyarakat Karo yang ada di Kabupaten Langkat memiliki gaya masing-masing untuk menandai identitas mereka sebagai masyarakat Karo yang tinggal di daerah berbeda.

- a. Sikap tubuh (*Body attitudes*)
- b. Tipe transisi (*Type of transition*)
- c. Jumlah bagian tubuh yang aktif (*Number of active body part*)

d. Bentuk dan usaha (*Effort-shap*)

Pembahasan berikut ini akan menjelaskan bagaimana gaya tari pada masyarakat Karo di Kabupaten Karo terkait penelitian yang telah penulis paparkan di atas.

1. Sikap Tubuh (*Body Attitudes*)

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian pada bagian sikap tubuh, penulis dapat menunjukkan bahwa melalui cara pandang saat menari, masyarakat Karo merupakan masyarakat yang mengutamakan kesopanan, kerendahan hati, namun dapat juga menunjukkan kurang percaya diri dan tertutup. Melalui gerak tangan menunjukkan bahwa masyarakat Karo memiliki kekuatan untuk menjaga kebersamaan, kekerabatan, dalam kehidupannya. Melalui gerak kaki atau henjutan (*endek*) yang tidak banyak bergerak, menunjukkan bahwa masyarakat Karo memiliki keteguhan dalam sikap tidak mudah dipengaruhi dan konsisten pada keputusan.

2. Tipe Transisi (*Type Of Transition*)

Meskipun tipe transisi hadir untuk menjelaskan perubahan arah pada saat menari, namun bukan berarti menunjukkan bahwa masyarakat Karo adalah orang yang tidak tetap pada pendirian atau gampang berubah karena situasi dan kondisi lingkungan. Gerak transisi dapat diartikan bahwa masyarakat Karo selalu tanggap terhadap kondisi yang berubah, agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, namun tidak terpengaruh dan bijaksana menyikapi lingkungan yang berubah.

3. Jumlah Bagian Tubuh Yang Aktif (*Number Of Active Body Part*)

Meskipun bagian tubuh yang aktif bergerak pada setiap ragam gerak tari *Telu Serangkai* tidak sama, misalnya pada ragam *mulih-mulih* yang paling aktif bergerak adalah bagian kaki, pada ragam gerak *morah-morah* yang paling aktif bergerak adalah badan, dan pada ragam *perakut* yang paling aktif adalah kaki. Namun perbedaan ini menunjukkan bahwa masyarakat Karo adalah masyarakat yang justru aktif melakukan aktivitas di kehidupannya sehari-hari.

4. Bentuk Dan Usaha (*Effort-shap*)

Pada bagian pemanfaatan elemen tenaga, ruang, dan waktu pada pelaksanaan tari *Telu Serangkai* menunjukkan keharmonisan dan kedinamisan masyarakat Karo dalam mengisi kegiatannya sehari-hari. Pembahasan tenaga yang digunakan dari sedikit menjadi banyak menegaskan bahwa masyarakat Karo adalah masyarakat yang kuat dan semangat. Penggunaan ruangan yang beragam menjelaskan bahwa masyarakat Karo adalah masyarakat yang dinamis. Sedangkan penggunaan waktu yang sama panjang setiap ragam gerak menunjukkan bahwa masyarakat Karo adalah masyarakat yang stabil dalam berusaha di kehidupannya sehari-hari.

I. PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada halaman sebelumnya, maka penulis menyimpulkan bahwa tari *Telu Serangkai* pada masyarakat Karo menunjukkan:

1. Gaya tari terkait sikap tubuh, memiliki kekuatan untuk menjaga kebersamaan, kekerabatan, dalam kehidupannya. Melalui gerak kaki yang tidak banyak bergerak, menunjukkan bahwa masyarakat Karo memiliki keteguhan dalam sikap tidak mudah dipengaruhi dan konsisten pada keputusan.
2. Gaya tari terkait tipe transisi, dapat diartikan bahwa masyarakat Karo selal tanggap terhadap kondisi yang berubah, agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, namun tidak terpengaruh dan bijaksana menyikapi lingkungan yang berubah.
3. Gaya tari terkait jumlah bagian tubuh yang aktif, memiliki perbedaan bagian tubuh yang aktif pada setiap ragam gerak tari *Telu Serangkai* menunjukkan bahwa masyarakat Karo adalah masyarakat yang justru aktif melakukan aktivitas di kehidupannya sehari-hari.
4. Gaya tari terkait bentuk dan usaha, yang dimana masyarakat Karo adalah masyarakat yang dinamis. Sedangkan penggunaan waktu yang sama Panjang setiap ragam gerak

menunjukkan bahwa masyarakat Karo adalah masyarakat yang stabil dalam berusaha di kehidupannya sehari-hari.

A. Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang telah diuraikan diatas, makna penulis dapat memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Peneliti berharap kepada pemerintah Kabupaten Karo agar selalu memberikan perhatian terhadap kesenian dan sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan untuk masyarakat Karo memiliki keteguhan dalam sikap tubuh agar tidak mudah dipengaruhi dan konsisten pada keputusan.
2. lebih memperhatikan dan memberi pengarahan, pengenalan, dan pelatihan kepada masyarakat untuk tetap melestarikan kebudayaan dan sebagai bahan informasi bagi masyarakat luar, agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, namun tidak terpengaruh dan bijaksana menyikapi lingkungan yang berubah.
3. khususnya masyarakat Karo dalam mengenal tari *Telu Serangkai* terhadap gaya tari dan menunjukkan bahwa masyarakat Karo adalah masyarakat yang justru aktif melakukan aktivitas di kehidupannya sehari-hari.
4. Masyarakat Karo lebih melestarikan kebudayaan yang tidak dikenal oleh masyarakat Karo khususnya tari *Telu Serangkai* yang dimana masyarakat

Karo adalah masyarakat yang harus lebih dinamis lagi.

Lebih memperdalam kebudayaan sebagai bahan bacaan bagi generasi muda masyarakat Karo agar tidak melupakan kesenian leluhurnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alan Lomax. 1986. *Keberagaman Seni Tari*.<http://www.pps.unud.ac.id/disertai/pdf-thesis>.

Hanafie. 2016. *Pengertian Kebudayaan*.
<http://jonarefrensi.com/>

Hadi, Sumadiyono 2005. *Sosiologi tari*.
Yogyakarta: Pustaka.

Indrianto. 2001. *Gaya Dalam Seni Tari*.
Jurnal Ilmu Komunikasi Seni Vol.
2.No. 1.Hal. 13.

Lisa. 2016. *Pengertian Sumber Kesenian Budaya*. Jurnal Kesenian Indonesia
Vol. 3.No.1.Hal. 1. ISSN 1978-9726.

Marshal Gohen, 1992. *Gaya Tari Komunitas Glow*. Jurnal Perpustakaan ISBI
Bandung Vol. 4. No. 9, hal. 17.

Mono, 2014. *Pengertian Tari Tradisional*.Jurnal Inovasi dan
Kewirausahaan Vol. 3.No. 2.Hal. 102.
ISSN 2089-3086.

Tjiptono, 1987. *Gaya Tari Seni Ilmiah*. Jurnal
Indonesia Ilmiah Vol.1.No.2.Hal. 12.